

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1 Pasar Modal

Pasar modal dapat diartikan sebagai tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Di tempat inilah para pelaku pasar yang memiliki kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, perusahaan yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten (Sunariyah, 2004).

Menurut Ang (1997), Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang perkembangan ekonomi negara yang bersangkutan. Di dalam berputarnya roda perekonomian suatu negara, sumber dana bagi pembiayaan-pembiayaan beroperasinya suatu perusahaan-perusahaan yang merupakan tulang ekonomi suatu negara sangat terbatas, maka perlu dicarikan adanya solusi pembiayaan yang bersifat jangka panjang. Pasar modal muncul sebagai suatu alternatif solusi pembiayaan jangka panjang. Dengan dukungan dan jangka panjang ini, roda pembangunan khususnya di bidang swasta dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

## 2.2 Saham

### 2.2.1 Pengertian Saham

Dewi Astuti (2004 : 49) saham atau stock adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu persero terbatas. Saham adalah sekuritas yang paling sering dipergunakan dan dapat diterbitkan dengan cara atas nama atau atas unjuk cara atas nama atau atas unjuk. Menurut Elton dan Grubber (1995) saham adalah menunjukkan hak kepemilikan pada keuntungan dan asset dari sebuah perusahaan. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut yang mengeluarkan saham (Sunariyah, 2004).

Saham juga dapat artikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Besarnya kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2008).

### 2.2.2 Analisis saham dan Penilaian Saham

Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik (*intrinsic value*) suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini (*current market price*) saham tersebut. Nilai intrinsik menunjukkan present value arus kas yang diharapkan dari suatu saham Menurut Husnan (1998) .

Menurut Husnan (1998), analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik (*intrinsic value*) suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan

harga pasar saat ini (*current market price*) saham tersebut. Nilai intrinsik itu sendiri menunjukkan present value arus kas yang diharapkan dari suatu saham.

Terdapat dua teknik analisis dalam menentukan nilai saham, yaitu:

### **1) Analisis Teknikal**

Analisis teknikal merupakan metodologi dari perkiraan pergerakan harga saham, baik sebagai saham individu atau pasar secara keseluruhan. Inti pemikiran dari teknik analisis ini adalah bahwa nilai dari sebuah saham merupakan hasil dari Adanya penawaran dan permintaan yang terjadi. Metode ini mengamati dan mempelajari perubahan-perubahan harga saham di masa lalu dengan menggunakan analisis grafis untuk menetapkan estimasi harga saham. Analisis grafis ini kemudian dipelajari untuk mengetahui kemungkinan terjadinya suatu pengulangan fluktuasi dari arah trend harga. Prediksi ini dimungkinkan karena konsep pendekatan teknikal beranggapan bahwa pola pergerakan saham yang terjadi saat ini dan di masa yang lalu cenderung akan terulang di masa yang akan datang. Kelemahan utama yang dimiliki oleh analisis ini adalah tidak dimasukkan variabel ekonomi yang terkait dengan perusahaan atau pasar pada umumnya, sehingga faktor-faktor penyebab kondisi penawaran dan permintaan menjadi tidak begitu berpengaruh (Abdul,2006).

### **2) Analisis Fundamental**

Analisis fundamental mempunyai anggapan bahwa setiap pemodal adalah makhluk rasional. Oleh sebab itu, analisis ini mencoba mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi perusahaan. Hal ini disebabkan karena nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya nilai intrinsik tetapi juga harapan

kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Analisis fundamental mencoba untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang memengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Menurut Resmi (2000) Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di pasar adalah:

- a. Taksiran penghasilan yang akan di terima
- b. Besarnya tingkat keuntungan yang di syarayakan oleh investor, yang menjadi pengaruh oleh keuntungan yang beresiko serta resiko yang di tanggung investor

### 2.3 Pendapatan atau *Earning*

Memaksimalkan pendapatan atau laba dari operasional suatu perusahaan merupakan suatu tujuan perusahaan. Laba merupakan pendapatan perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya yang terjadi. Laba bersih (*net profit*) merupakan pendapatan perusahaan setelah dikurangi bunga dan pajak. Semakin tinggi laba bersih, akan berpengaruh terhadap besarnya *Earning Per Share* yang menunjukkan profitabilitas suatu perusahaan.

Reputasi yang dimiliki perusahaan adalah jika perusahaan mampu memberikan deviden secara konstan kepada pemegang saham. Menurut Jogiyanto (2003) Laba meningkat akan menunjukkan sinyal mengenai peningkatan kinerja perusahaan secara umum kepada investor, sementara itu laba yang menurunkan akan menunjukkan sinyal penurunan kinerja perusahaan kepada investor.

## 2.4 Efficient Market Theory

Fama(1965), *Efficient market* atau pasar yang efisien merupakan suatu pasar bursa dimana saham yang diperdagangkan merefleksikan semua informasi yang mungkin terjadi dengan cepat dan akurat. *Efficient Market Theory* menyatakan bahwa investor selalu memasukkan faktor informasi yang tersedia dalam keputusan mereka sehingga terefleksi pada harga saham yang mereka transaksikan. Jadi, harga saham yang berlaku di pasar modal sudah mengandung faktor informasi yang dibutuhkan oleh investor.

*Efficient Market Theory* merupakan teori dasar dari karakteristik suatu pasar modal yang efisien dimana terdapat pemodal-pemodal yang berpengetahuan luas dan informasi tersedia secara luas kepada para pemodal sehingga mereka bereaksi secara cepat atas informasi baru yang akhirnya menyebabkan harga saham menyesuaikan secara cepat dan akurat.

## 2.5 Price Earning Ratio (PER)

*Price Earning Ratio* (PER) adalah indikator terpenting dalam pasar modal didalamnya terdapat analisis fundamental yang sering digunakan dalam analisis saham. PER juga dikenal sebagai nilai harga perlembar saham. Menurut Aji dan Pangestu (2012:1), Pendekatan ini paling banyak digunakan oleh para investor dan analisis sekuritas. Pendekatan ini didasarkan hasil yang diharapkan pada perkiraan laba persaham yang akan datang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi saham akan kembali.

Menurut Harmono(2009:57), pemahaman terhadap PER penting dilakukan dan bisa di jadikan sebagai salah satu indikator nilai perusahaan dalam model penelitian. PER disebut juga sebagai pendekatan *Earnings Multiplier*, menunjukkan rasio harga pasar saham terhadap Earnings. Ratio ini menunjukan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan Earnings.

Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* yang tinggi pula, hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa yang akan datang. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai *Price Earning Ratio* yang rendah pula. Semakin rendah *Price Earning Ratio* suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk di investasikan. Jadi semakin kecil nilai *Price Earning Ratio* maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan (Vetty Irma).

Ada tiga komponen yang mempengaruhi laba bagi perusahaan besar atau kecilnya PER Husnan (2001) antara lain:

1. *Dividend payout ratio*, menunjukkan besarnya dividend yang akan dibayarkan perusahaan kepada investor dari earning yang diperoleh dengan kata lain DPR merupakan perbandingan antara *dividend* yang dibayarkan perusahaan terhadap earning yang diperoleh perusahaan.
2. Tingkat return yang disyaratkan, yang merupakan tingkat return yang syartkan investor atas suatu saham sebagai kompensasi atas resiko yang harus ditanggung investor.

3. Tingkat pertumbuhan *dividend* yang diharapkan, merupakan fungsi dari besarnya ROE dan tingkat laba.

Perubahan PER dari suatu perusahaan diakibatkan adanya pergerakan harga saham. Adanya pergerakan harga saham tersebut menuntut investor mampu mengantisipasi tinggi dan rendahnya PER suatu perusahaan. Kenaikan *Price Earning Ratio* disebabkan karena adanya harga saham yang naik dan laba per lembar saham yang tetap, sedangkan penurunan *Price Earning Ratio* disebabkan karena adanya harga saham yang turun dan laba per lembar saham turun.

Bagi investor, PER rendah akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan untuk mendapatkan *Capital Gain* juga semakin besar sehingga investor dapat memiliki banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public*. Sebaliknya, emiten menginginkan PER yang tinggi pada waktu *go public* untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik dengan harapan agar harga saham akan tinggi.

Rasio keuangan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi *Price Earning Ratio*(PER), dimana menurut Ang (1997:18.23) rasio keuangan dibagi menjadi lima jenis yaitu:

1. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio aktivitas menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan harta-harta yang dimilikinya. Rasio aktivitas terdiri dari *total asset turnover, fixed asset turnover, account receivable turnover, inventory*

*turnover, average collection period ( day's sales inaccounts receivable ) dan day's sales in inventory.*

2. Rasio Likuiditas ( *Liquidity Ratio* )

Rasio likuiditas ini terdiri dari : *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio*, dan *net working capital*.

3. Rasio Pasar

Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. Rasio pasar ini terdiri dari : *devidend yield, deviden earning ratio, book value per share, earning per share, devidend payout* dan *price to book value*.

4. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas ( *Profitability Ratio* )

Rasio Rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Rasio rentabilitas ini terdiri dari : *gross profit margin, net profit margin, operation return on assets, return on assets, return on equity, dan operation ratio*.

5. Ratio solvabilitas ( *solvency Ratio* )

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga disebut *leverage ratios*, karena merupakan rasio pengungkit yaitu menggunakan uang pinjaman (*debt*) untuk memperoleh keuntungan. Rasio lerage ini terdiri dari : *Dept To Ratio, Debt To Equity Ratio, Long-tern Debt to Equity Ratio, Long-term Debt To Capitalization Ratio, Times Interest Earned, Cash Flow To Net Income, dan Cash Return On Sales*.



## 2.6 *Current Ratio (CR)*

*Current Ratio (CR)* adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya (*current assets*). *Current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi CR suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil (Ang, 1997).

Likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya dalam jangka waktu pendek, maka dikatakan perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya, jika suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera terpenuhi, maka dikatakan perusahaan tersebut insolvable Riyanto (2008). *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut (Irham Fahri, 2013) :

$$CR = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## 2.7 *Debt To Equity Ratio (DER)*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang (*leverage*) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan (Ang,1997).Tingkat DER yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) yang semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri. Hal ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur). Peningkatan beban terhadap kreditur akan menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak eksternal, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya di perusahaan yang bersangkutan. Penurunan minat investor dalam menanamkan dananya ini akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan. *Debt To Equity Ratio (DER)* dapat di rumuskan sebagai berikut (Meygawan,2012):

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## 2.8 *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan suatu pengukuran dari pendapatan yang tersedia dari para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Jones, 1996).

*Return On Equity* merupakan salah satu profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin besar nilai *Return On Equity* maka perusahaan belum tentu dianggap semakin menguntungkan, sehingga perusahaan yang memiliki Profitable

investment *Opportunities* (peluang investasi yang menguntungkan) yang bagus belum tentu akan memberikan reward (penghargaan) berupa PER yang tinggi. Return on equity merupakan salah satu indikator penting dalam melakukan investasi. Dalam *Return On Equity* akan ditemukan tiga hal yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*Profitability*), efisiensi perusahaan dalam mengelola aset (*Asset Management*), dan hutang yang dipakai dalam melakukan usaha (*Financial Leverage*). ROE dapat dirumuskan sebagai berikut (Elon Davit, 2014) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}}$$

## 2.9 Total Asset Turnover (TATO)

*Total Assets Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran dari semua assets yang dimiliki perusahaan. Semakin efisiennya perputaran aset yang terjadi di dalam perusahaan akan membantu perusahaan dalam memperoleh laba, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Rasio TATO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan EPS. Semakin tinggi efisiensi penggunaan *asset* dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas. *Total Asset Turnover* yang semakin besar menunjukkan nilai penjualannya juga semakin besar, penggunaan assetnya semakin efisien dan harapan memperoleh laba atau *Earning* semakin besar pula sehingga mengakibatkan PER nya semakin tinggi. TATO dapat dirumuskan sebagai berikut (Danta Sitepu, 2013) :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

## 2.10 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian terdahulu	Judul penelitian	Variabel	Model analisis	kesimpulan
1	Meygawan Nurseto Aji, Irene Rini Demi Pangestuti	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2010)	DER, PER, ROE, <i>Devidend Payout Ratio</i> , CR, <i>Price to Book, Firm Size</i>	Analisis Determinasi Regresi Linear Berganda	<i>Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER), variabel independen yang mempengaruhi price earning ratio secara signifikan, yaitu price to book value, return on equity dan firm size.
2	Nurul Hayati (2010)	Faktot-faktor yang mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> (PER) sebagai salah satu kriteria keputusan investasi saham perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia	EPS, ROA, ROE, DER, PBR	Analisis Regresi Linear Berganda	EPS, ROA, ROE, DER, PBR secara silmultan mempengaruhi PER pada perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia
3	Danial	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Dividend Payout ratio</i> (DPR), dan <i>Size</i> Perusahaan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER) pada	ROA, DPR, Pengaruh size Perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Return On Asset</i> (ROA) secara parsial berpengaruh positif terhadap <i>Price Earning ratio, Dividend Payout Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio, Size</i> Perusahaan secara parsial berpengaruh

		Perusahaan Aneka Industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-20012			signifikan terhadap Price Earning Ratio, Return On Asset, Dividend Payout Ratio dan Size Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Price Earning Ratio
4	Vivian Firsera Arisona (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi PER pada index LQ 45 di Bursa Efek Indonesia	DPR, <i>Earning Growth</i> , ROE, <i>Firm Size</i>	Analisis Determinasi Regresi Linear Berganda	Variabel DPR dan ROE memiliki pengaruh secara parsial terhadap PER. Sedangkan Earning Growth, DER dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap PER.
5	DaJohan Effendinta Sitepu	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Perusahaan <i>Consumer Goods</i> Di Bursa Efek Indonesia	PER, Harga Saham, Laba bersih, deviden, jumlah saham beredar	Analisis Linear Berganda	dividen berpengaruh signifikan terhadap PER pada perusahaan <i>consumer goods</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, variabel harga saham dan laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap PER pada perusahaan <i>consumer goods</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode.

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

### 2.10.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Rasio likuiditas yang umum adalah *current ratio*. Rasio Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. *Current ratio* juga dapat mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Akan tetapi jika rasio ini terlalu tinggi akan mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga dapat mengurangi tingkat laba atau profitabilitas perusahaan. Karena harga saham menggambarkan kapitalisasi dari laba yang di harapkan masa mendatang maka penurunan laba perusahaan akan berakibat PER juga turun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Munawir (2008) menyatakan bahwa variabel CR berpengaruh negatif terhadap PER.

### 2.10.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Earning Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang (*leverage*) terhadap modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara total hutang perusahaan terhadap modal. Di mana menggambarkan seberapa besar perusahaan menggunakan hutang dalam struktur modalnya (Sartono, 2001). Semakin besar DER menunjukkan bahwa struktur modal lebih banyak memanfaatkan hutang dibanding dengan ekuitas. Debt To Equity Ratio (DER) yang semakin besar menunjukkan bahwa struktur modal yang berasal dari hutang semakin besar digunakan untuk mendanai ekuitas yang ada. Semakin besar DER mencerminkan solvabilitas perusahaan semakin

rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya juga rendah.

### **2.10.3 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)**

*Return On Asset* (ROE) menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau memegang saham perusahaan (Sawir, 2001). ROE memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. ROE memiliki pengaruh positif terhadap PER (Hayati, 2010). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dan Kurnia Natalia Krisnadi (2005).

### **2.10.4 Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)**

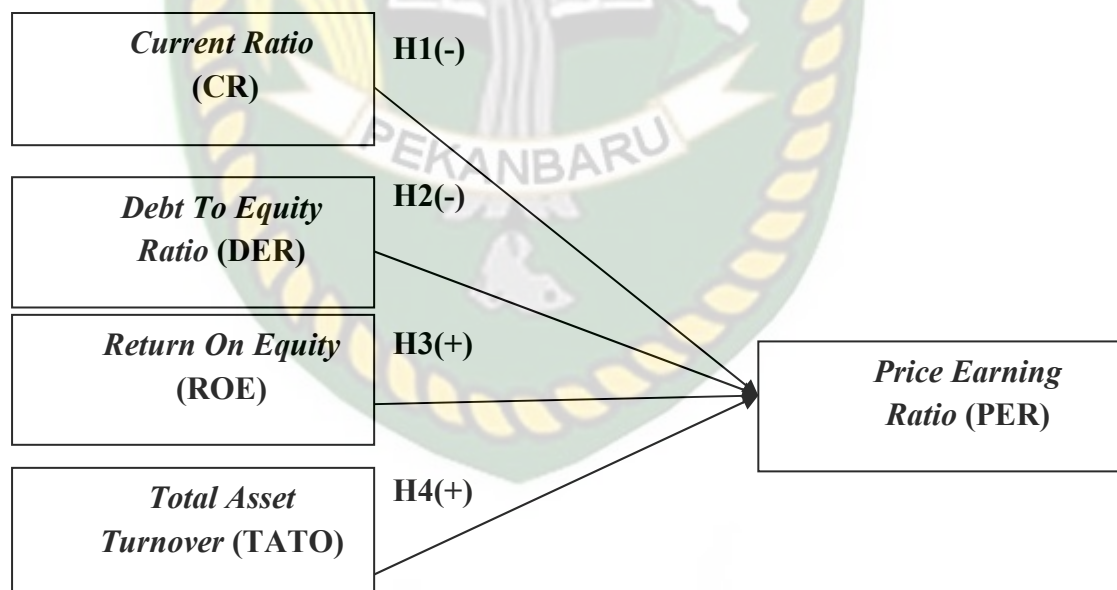
*Total assets Turnover* (TATO) menunjukkan tingkat efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi ratio *total asset turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Penelitian menyatakan bahwa kinerja operasi perusahaan salah satunya dilihat dari perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*), yang menunjukkan efisien penggunaan asset dalam menghasilkan pendapatan. Rasio TATO sendiri dalam penelitian ini berpengaruh

signifikan terhadap pertumbuhan EPS. Semakin tinggi efisiensi penggunaan *asset* dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas. *Total Asset Turnover* yang semakin besar menunjukkan nilai penjualannya juga semakin besar, penggunaan assetnya semakin efisien dan harapan memperoleh laba atau *earning* semakin besar pula sehingga mengakibatkan PER nya semakin tinggi.

### 2.11 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran teoritis yang diajukan adalah:

Gambar 2.1 Struktur Penelitian





## 2.12 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : diduga ada pengaruh antar *Current ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

